

BAB IV

KESIMPULAN

Pada Perang Dunia II, Jepang membentuk sebuah pasukan berani mati, yang disebut pasukan *Kamikaze*. Pasukan ini melakukan serangan mendadak dengan menabrakkan yang mereka kendalikan ke kapal musuh, dalam hal ini kapal Amerika. *Kamikaze* berakar pada sebuah paham yang disebut *Bushido*. Paham ini berasal dari mitologi-mitologi yang berkembang pada jaman Yamato (sekitar abad 5-7 M). Nilai-nilai *Bushido* sangat berperan penting dalam pasukan *Kamikaze*.

Untuk mewujudkan penyerangan ini, dibutuhkan sejumlah besar pemuda yang bersedia mati untuk membela negara. Dan Jepang memiliki begitu banyak pemuda yang mau rela berkorban nyawa dan ikut bergabung dalam pasukan ini. Dari analisis yang sudah dilakukan pada bab-bab sebelumnya dengan bantuan metode histories kultural, penulis dapat menyimpulkan empat faktor utama yang melatarbelakangi pasukan *Kamikaze* baik sebagai pasukan militer maupun sebagai semangat jaman dalam konteks Perang Dunia II.

Pertama, adalah faktor praktis, yaitu keadaan Jepang pada saat itu. Pada Perang Dunia II, Jepang mengalami krisis bahan bakar, pesawat tempur, serta pilot-pilot handal untuk bertempur. Hal tersebut terjadi karena kekalahan Jepang pada perang di Teluk Leyte. Untuk mengantisipasi keadaan tersebut maka Jepang membentuk pasukan *Kamikaze*, karena serangan *Kamikaze* tidak membutuhkan pesawat tempur yang bagus untuk menyerang dan juga tidak diperlukan pilot handal untuk mengendalikan pesawat tempur tersebut. Jepang percaya bahwa meskipun

mereka berada jauh dibawah Amerika dalam hal pesawat udara, kapal perang, pilot dan tentara terlatih serta persediaan bahan bakar, tapi mereka lebih unggul dalam hal jumlah pemuda yang mau berperang hingga titik darah penghabisan daripada dikalahkan.

Kedua, adalah faktor mitologis, yaitu kesetiaan radikal pada kaisar. Hal ini berakar pada salah satu paham *Bushido*, yakni taat kepada orang tua. Seseorang yang taat kepada orang tua otomatis dia akan setia pada tuannya, dalam hal ini adalah kaisar. Pada saat Perang Dunia II, kaisar dianggap sebagai panglima militer tertinggi. Selain itu, kaisar juga diyakini sebagai dewa yang hidup. Karena itu, sebagian besar masyarakat Jepang sangat menghormati kaisar, dan mau membela kaisar walaupun harus berkorban nyawa. Apapun yang diperintahkan atas nama kaisar akan dituruti, khususnya pada militer. Ada yang mengatakan bahwa bila seseorang meninggal untuk Kaisar, dan didoakan di Kuil Yasukuni, mereka akan bahagia selamanya. Didalam sebagian besar surat-surat yang ditulis oleh pilot-pilot Kamikaze, mereka senang dan bangga diberi kesempatan untuk melakukan misi terhormat ini.

Ketiga, adalah faktor heroisme yang berakar pada harga diri, yaitu lebih baik mati daripada kalah. Dalam perekrutan pilot *Kamikaze*, *Bushido* berperan penting. Untuk meminta seseorang untuk menjadi relawan serangan *Kamikaze* yang sudah pasti pilotnya akan terbunuh, sangatlah sulit jika tidak didukung oleh paham *Bushido*. Ada ungkapan yang berbunyi *Bushido to iu wa Shinu koto to Mitsuketari* (Jalan *Bushi* ditemukan dalam kematian). Ungkapan ini menekankan bahwa seorang *Bushi* lebih memilih bertempur sampai titik darah penghabisan daripada menyerah kalah.

Dan tindakan ini sangat terlihat pada pasukan *Kamikaze*, karena mereka lebih baik mati dengan cara seperti ini demi membela kaisar dan negaranya.

Yang terakhir atau faktor yang *keempat* adalah tekanan sosial dari masyarakat yang kuat dan taat. Menurut sejarahnya, Jepang merupakan negara yang lama didominasi oleh pemerintahan kaum militer. Karena itu jika ada orang yang memprotes sedikit saja kebijakan militer dan pemerintah maka orang itu dan keluarganya akan dikucilkan oleh rekan-rekan prajurit maupun tetangga mereka. Oleh karena itu, dengan terpaksa beberapa orang mau ikut bergabung dalam pasukan *Kamikaze* ini.

Dari faktor-faktor di atas dapat disimpulkan bahwa paham *Bushido*, sangat berperan dalam terwujudnya pembentukan dan pelaksanaan serangan pasukan *Kamikaze*. Tetapi disamping pujian dan kekaguman pada pasukan *Kamikaze* karena kerelaan para pemuda untuk merelakan nyawanya dengan cara yang tragis, ada juga unsur keterpaksaan yang dialami beberapa orang. Tekanan sosial yang didominasi oleh kaum militer membuat sebagian kalangan masyarakat tidak dengan sukarela berpartisipasi dengan militer maupun pasukan *Kamikaze*. Sebab jika tidak ikut berpartisipasi dalam militer untuk membela negara, seperti yang dilakukan kebanyakan orang, mereka akan dikenakan sanksi sosial yang lebih berat daripada sanksi fisik. Namun demikian, nilai-nilai *Bushido* tetap yang paling dominan berpengaruh dalam pasukan *Kamikaze*.

Setelah membahas latar belakang historis pasukan *Kamikaze* dan nilai-nilai *Bushido*, penulis merasa sangat kagum pada kesetiaan pemuda Jepang pada saat itu hingga mereka mau merelakan nyawa mereka untuk negara dan kaisar. Selain itu

penulis juga sangat terkesan atas prestasi politis para pemimpin Jepang yang sudah sedemikian rupa mampu membuat masyarakatnya menjadi sangat setia pada negara dan kaisar, sejak jaman *Bushi* hingga Perang Dunia II bahkan hingga kini. Semoga arwah para pilot *Kamikaze* benar-benar menjadi dewa dan hidup bahagia selamanya, seperti yang diyakini oleh para pengikut *Bushido*.